

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah sosial atau bisa dikatakan dakwah *bilhal* merupakan dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya.¹ Dakwah sosial ini menekankan pada perbuatan nyata dan bersifat langsung, bukan hanya pada “*slogan*” untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar saja. Perwujudan dakwah juga bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, yakni dengan membantu serta menangani permasalahan-permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat, tentunya dengan memasukkan unsur-unsur dakwah untuk mengajak kepada kebaikan sesuai dengan syari’at Islam.

Namun pada kenyataannya, dakwah dilakukan hanya sesaat saja atau bisa dikatakan tidak adanya kegiatan yang berkelanjutan. Kegiatan yang berkelanjutan ini adalah dimaksudkan agar para *da’i* tetap menuntun, mendampingi, serta mengajarkan hingga masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya kegiatan yang berkelanjutan tersebut, pesan dakwahpun akan tersampaikan dengan baik kepada masing-masing individu. Akan tetapi, realitanya hanya sedikit *da’i* yang melakukan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kurang efektifnya kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

¹ Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Apabila para *da'i* cermat melihat kondisi sosial yang terjadi pada Negara kita, dan kemudian melakukan kegiatan dakwah sosialnya. Maka kegiatan yang dilakukannya tersebut akan lebih efektif dari pada hanya sekedar ceramah saja, karena pada dasarnya kegiatan dakwah haruslah menghasilkan perubahan pada masyarakat. Di Indonesia, khususnya DKI Jakarta, mempunyai banyak problematika sosial dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya ialah masalah kemiskinan, pendidikan, pengangguran, kesehatan, dan banjir.

Salah satu fenomena sosial yang terbaru terjadi ialah masalah banjir. Seperti yang dikutip oleh ACTNews:

“Hujan deras yang mengguyur daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) dari rabu-kamis (20-21/4), mengakibatkan banjir di beberapa lokasi. Salah satu yang mengalami banjir terparah ialah di Perumahan Pondok Gede Permai (PGP) Kelurahan Jatirasa, kecamatan Jatiasih, kota Bekasi. Lokasi banjir tersebut mencapai kedalaman empat meter lebih”.²

Kemudian di beberapa kota lainnya, seperti Riau dan sekitarnya pada beberapa bulan yang lalu mengalami kebakaran hutan yang mengakibatkan tertutupnya udara oleh kabut asap. Bencana lonsor di Sukabumi, dan masih banyak lagi.

Problem tersebut merupakan problem yang sangat besar apabila tidak ditangani secara cepat, eksklusif dan konsisten. Melihat fenomena sosial yang terjadi secara tidak langsung menuntut seseorang, kelompok maupun organisasi

² Muhajir Arif Rahmani, *Tim Tanggap Bencana ACT, Evakuasi Korban Banjir*, <http://act.id/id/whats-happening/view/2716/tim-tanggap-bencana-act-evakuasi-korban-banjir>, diakses pada 22 April 2016

untuk bergerak melakukan dakwah sosial demi membantu menangani masalah tersebut.

Salah satu solusi atau pemecah atas masalah-masalah tersebut ialah dengan adanya lembaga atau organisasi kemanusiaan. Lembaga tersebut mempunyai posisi atau peran yang penting, strategis, dan menentukan, baik dari sisi sosial maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Tujuan lembaga atau organisasi tersebut ialah dapat membantu fakir miskin dalam memenuhi kebutuhannya, dapat menolong korban bencana, serta dapat juga memperkuat silaturahmi tali persaudaraan dan *Ukhuwah Islamiyah*.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu disiapkan strategi serta konsep manajerial yang baik, karena manajemen merupakan perangkat atau asas terpenting dalam perjalanan manusia, baik secara individual maupun secara organisasi atau lembaga.

Manajemen adalah sistem yang digunakan manusia untuk mengerjakan suatu kebaikan, atau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat melalui perantara manusia. Dalam manajemen, usaha yang bermanfaat merupakan tujuan utama sedangkan manusia adalah unsur yang utama. Semua organisasi memerlukan manajemen (tak terkecuali lembaga kemanusiaan) dan bisa diterapkan kapan saja dan di organisasi apa saja untuk menjalankan suatu program yang telah dirancang.

Karena pada dasarnya, organisasi atau lembaga tidak bisa bekerja atau bergerak sendiri, tetapi ada orang atau pihak yang bertanggung jawab didalamnya.

Dengan demikian sebuah lembaga kemanusiaan membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.³

Aksi Cepat Tanggap sebagai salah satu lembaga kemanusiaan, tentunya mempunyai strategi sebagai langkah yang efektif dalam menjalankan dakwah sosial atau program tersebut. Pada hakikatnya, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana cara operasionalnya. Tentunya dalam menjalankan strategi tersebut ACT memerlukan manajemen dakwah sebagai salah satu cara menjalankan sistem organisasi.

ACT telah melakukan kegiatan dakwah sosial, hal ini dapat dilihat dari banyaknya program penanggulangan bencana yang telah berhasil dilakukan. Seperti yang dikutip oleh ACTNews. Tim tanggap bencana ACT telah melakukan evakuasi korban banjir di tiga titik lokasi banjir, yaitu di Kampung Makassar, Perumahan Pondok Gede, dan juga di Villa Nusa Indah, bogor. Selain itu ACT juga telah menyiapkan posko di tiga titik lokasi tersebut.⁴

ACT mempunyai banyak program dakwah sosial untuk merealisasikan terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi, diantaranya ialah permasalahan pendidikan, kesehatan dan kemudian darurat bencana alam, mulai dari mengurangi, mengevakuasi dan memulihkan korban bencana. Salah satu program dakwah sosial ACT yaitu *Disaster and Social Mitigation*.

³ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h.82.

⁴ Muhajir Arif Rahmani, *Tim Tanggap Bencana ACT, Evakuasi Korban Banjir*, <http://act.id/id/whats-happening/view/2716/tim-tanggap-bencana-act-evakuasi-korban-banjir>, diakses pada 22 April 2016

Disaster Mitigation merupakan suatu program yang dirancang sebagai penanggulangan bencana. Kegiatan ini dilakukan bukan hanya pada saat terjadinya bencana dalam bentuk penyelamatan korban, tapi dimulai dari tahap preventif atau pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan sebelum bencana, saat terjadi bencana berupa emergency response dan paska bencana dalam bentuk rehabilitasi dan rekonstruksi.

Sedangkan *Social Mitigation* merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko permasalahan-permasalahan sosial yang kronis, baik melalui pembangunan fisik, mental dan psikososial maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dan kapasitas menghadapi ancaman besar problem sosial, melakukan pencegahan dini sebelum permasalahan-permasalahan tersebut semakin berisiko memiliki kerusakan yang lebih besar dan kompleks.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih ACT sebagai penelitian karena ACT peranannya sebagai salah satu lembaga kemanusiaan yang berfungsi dalam menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi, salah satunya ialah untuk penanggulangan bencana alam. Di bandingkan dengan yang lain, ACT sendiri mempunyai misi yang sangat baik, yakni melakukan aksi atau penolongan dengan cepat ketika terjadi bencana alam. Selain itu, pemilihan ini juga didasari karena ACT mempunyai relawan atau SDM yang banyak untuk menunjang pelaksanaan program-program tersebut serta ACT juga telah menarik banyak kalangan masyarakat untuk bergerak ikut membantu menangani permasalahan-permasalahan sosial yang ada.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen ACT dalam menjalankan program dakwah sosialnya, khususnya pada program *disaster and social mitigation*. Maka penulis ingin membuat penelitian skripsi yang berjudul “**Manajemen Dakwah Sosial Di Lembaga Kemanusiaan (Studi Program *Disaster and Sosial Mitigation* dalam Aksi Cepat Tanggap)**”

B. Identifikasi Masalah

Lembaga kemanusiaan di Indonesia, khususnya di Jakarta, mempunyai peranan penting dalam membantu serta menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada, tentunya dengan menggunakan manajemen yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah yang diidentifikasi antara lain :

1. Mengetahui dan menganalisis manajemen dakwah sosial di lembaga kemanusiaan.
2. Mengetahui proses dakwah sosial yang diterapkan oleh ACT.
3. Menelusuri tentang peran dakwah sosial yang dilakukan lembaga kemanusiaan.
4. Strategi dakwah sosial yang dilakukan oleh lembaga kemanusiaan.
5. Sumber dana yang diperoleh lembaga kemanusiaan.
6. Respon masyarakat terhadap program penanggulangan bencana yang dilakukan oleh lembaga kemanusiaan.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah penelitian yang telah diidentifikasi diatas maka untuk memfokuskan objek penelitian, peneliti membatasi pada bagaimana manajemen dakwah sosial yang dilakukan oleh ACT program *disaster and social mitigation*, mulai dari *pra*, *pass*, dan *pasca* pelaksanaannya

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen dakwah sosial yang di lakukan ACT pada program *disaster and social mitigation*, mulai dari *pra*, *pass*, dan *pasca* pelaksanaannya”. Maka untuk membantu menjawab rumusan masalah tersebut peneliti telah merinci beberapa pertanyaan yang dianggap penting untuk membantu menjawab pertanyaan besar tersebut, antara lain yaitu :

1. Bagaimana perencanaan dakwah sosial yang dilakukan oleh ACT pada program tersebut ?
2. Bagaimana pengorganisasian dakwah sosial yang dilakukan oleh ACT pada program tersebut ?
3. Bagaimana pelaksanaan dakwah sosial yang dilakukan oleh ACT pada program tersebut ?
4. Bagaimana pengawasan dakwah sosial yang dilakukan oleh ACT pada program tersebut ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian “Manajemen dakwah sosial di lembaga kemanusiaan (Studi program disaster and sosial mitigation dalam Aksi Cepat Tanggap” mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis perencanaan dakwah sosial yang dilakukan ACT pada program disaster and sosial mitigation.
2. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis pengorganisasian dakwah sosial yang dilakukan ACT pada program disaster and sosial mitigation.
3. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis pelaksanaan dakwah sosial yang dilakukan ACT pada program disaster and sosial mitigation.
4. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis pengawasan dakwah sosial yang dilakukan ACT pada program disaster and sosial mitigation.

F. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian dapat tercapai, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literature penelitian Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta, khususnya dalam bidang manajemen dakwah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan manajemen dakwah sosial Islam, khususnya pada bidang lembaga kemanusiaan. Serta dapat membantu para pihak yang terlibat dalam organisasi apapun, khususnya organisasi kemanusiaan. Sehingga mampu menerapkan manajemen dakwah dengan sebaik-baiknya, agar berguna bagi masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.⁵ Metode deskriptif analisis adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat.⁶

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil.⁷

⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.6.

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.24.

⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.11.

Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian : Jl. Ir. Haji Juanda No.50, perkantoran Ciputat Indah
Permai Blok B Nomor 8, Tangerang.

Waktu Penelitian : Bulan Maret sampai Mei 2016

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang paling menentukan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁹ Dalam melakukan observasi, peneliti mendatangi langsung kantor Aksi Cepat Tanggap, Jakarta Selatan, untuk

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),h.56.

memperoleh data yang konkret, dengan cara mengamati, mencatat serta merekamnya menggunakan media handphone.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide).¹⁰

Dalam wawancara terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur.¹¹ Wawancara berstruktur adalah wawancara yang pewawancara atau penelitiannya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Hal itu ditujukan untuk mencari jawaban hipotesis. Maka dari itu, pertanyaan disusun dengan ketat. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat bergantung dengan situasi dan kondisi pada tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yaitu komunikasi antar wawancara bebas dan wawancara terpimpin yang pelaksanaannya dengan membawa pedoman berupa garis besar

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.53.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h.156.

tentang hal-hal yang akan ditanyakan.¹² Dalam wawancara terstruktur penulis sudah mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden yaitu pimpinan program *disaster and social mitigation* untuk mendapatkan data-data yang dapat diambil untuk melengkapi penelitian serta bagaimana pelaksanaan manajemen dakwah sosial yang dilakukan oleh ACT. Sementara wawancara tidak terstruktur, peneliti akan membuat pertanyaan secara umum namun dapat berkembang ketika melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Wawancara ini dilakukan masih tetap pada responden yang sama yaitu pimpinan program *disaster and social mitigation*.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial.¹³ Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah terkait dengan sejarah berdirinya ACT baik struktur organisasinya, perencanaannya, program-program kerja, visi dan misi, serta anggarannya.

Metode studi dokumentasi ini penulis gunakan untuk membantu melengkapi kekurangan yang tidak dapat dipenuhi oleh metode-metode lain. Dalam melakukan metode ini penulis menggunakan dua sumber yaitu :

¹² Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 132.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.59.

- 1) Sumber data primer, meliputi brosur-brosur ACT, buku harian, daftar para donatur, daftar wilayah yang sudah dibantu, serta laporan-laporan yang terkait dengan masalah yang penulis teliti.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu laporan dari seseorang tentang suatu kejadian tertentu.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biglen, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasi data, dan memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mensistesisnya, mencari, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Menurut Mathew dan Michael dalam buku hamid patlima mengatakan bahwa analisis data terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.245.

¹⁵ Hamid Patlima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.100.

ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.¹⁶

Penyajian data yakni ekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.¹⁷

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai.

G. Tinjauan Pustaka (*Literatur Riview*)

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki korelasi yang searah dengan penelitian yang akan dibahas dalam Laporan Skripsi, antara lain :

¹⁶ Hamid Patlima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.100-101.

¹⁷ Hamid Patlima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.101

1. Penelitian yang telah dijalankan oleh Badriyanto.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang Manajemen Dakwah Nahdlatul Ulama. Penelitian ini difokuskan terhadap kepemimpinan Abdurrahman Wahid.
2. Penelitian yang telah dijalankan oleh Ersyad Tonneddy.¹⁹ Penelitian ini membahas tentang tahapan penanggulangan bencana Situ Gintung oleh PKPU. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana tahapan bentuk aplikasi tahapan penanggulangan bencana Situ Gintung yang dilaksanakan oleh PKPU. Serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam program penanggulangan bencana Situ Gintung.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis dan terstruktur akan memudahkan pembaca untuk mempelajari pembahasan dan hasil penelitian ini. Maka penelitian ini ditulis dalam beberapa bagian yang kemudian disebut sebagai bab.

Masing-masing bab berisi tentang :

BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Serta Sistematika Penulisan.

¹⁸ Badriyanto, *Manajemen Dakwah Nahdlatul Ulama (Studi Terhadap Kepemimpinan Abdurrahman Wahid)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2015), h.1-23.

¹⁹ Ersyad Tonneddy, *Tahapan Penanggulangan Bencana Situ Gintung Oleh PKPU*, (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak diterbitkan, 2010), h.1-21.

- BAB II Kajian Teori yang mengulas manajemen dakwah sosial serta konsep lembaga organisasi dalam merealisasikan permasalahan-permasalahan sosial. Hal ini dapat dipergunakan sebagai alat pembantu baik pengukuran maupun tahapan yang harus dianalisa.
- BAB III Gambaran umum Aksi Cepat Tanggap, yang meliputi sejarah, visi misi, sasaran dan tujuan, landasan hukum dan program disaster and social mitigation.
- BAB IV Menganalisis penerapan manajemen dakwah di Aksi Cepat Tanggap pada program disaster and social mitigation ACT, serta menganalisis nilai-nilai dakwah pada kegiatan yang dilakukan ACT.
- BAB V Penutup. Peneliti menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap program dakwah sosial ACT.